

## GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN DI PASAR OEBA KECAMATAN KOTA LAMA KOTA KUPANG

Irene Maria Bili<sup>1\*</sup>, Yuliana Radja Riwu<sup>2</sup>, Soleman Landi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

<sup>2-3</sup>Bagian Epidemiologi dan Biostatiska, FKM Universitas Nusa Cendana

\*Korespondensi: biliirenenaria@gmail.com

### Abstract

Market sanitation is an effort to supervise, prevent, and control the quality of the market environment, especially those that can transmit diseases such as flies. The density of flies can increase if the environment of markets does not meet the sanitation requirements. Oeba traditional market is one of the markets in Kupang City that has the highest density of flies with an average of 21 blocks/30 seconds of block grill. The purpose of this research is to describe the environmental sanitation of Oeba Market, Kota Lama Sub-district, Kupang City in 2020. The research was descriptive. The population in this study were all selling sections located in the market from which the sample of fish, meat and vegetable sections were selected using purposive sampling method. The density of flies was measured using a fly grill tool. Data were analyzed descriptively. The results showed that the availability of environmental sanitation at the fish selling section was categorized as quite good with an average fly density level of 2 heads/block grill, the meat section was categorized as poor with the density level of 10 fly/block grill and the vegetable/fruit section was categorized as poor with the density of 2 flies/block grill. A collaboration among the government and the local community both traders and market managers is necessary to ensure to the environmental sanitation of the market.

Keywords: Market, Environment, Sanitation, Flies.

### Abstrak

Sanitasi lingkungan pasar adalah usaha untuk mengawasi, mencegah, mengontrol dan mengendalikan kualitas lingkungan pasar terutama vektor yang dapat menularkan penyakit seperti lalat. Kepadatan lalat dapat meningkat bila lingkungan kotor misalnya pasar yang tidak memenuhi syarat sanitasi lingkungan pasar. Pada tahun 2014 Pasar Oeba merupakan salah satu Pasar di Kota Kupang yang mempunyai tingkat kepadatan tertinggi dengan kepadatan lalat pada Pasar Tradisional di Oeba rata-rata 21 ekor/30 detik blockgrill. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan sanitasi lingkungan Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang pada tahun 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tempat penjualan pedagang yang ada di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang dengan sampel tempat penjualan ikan, daging dan sayur/buah menggunakan metode *purposive sampling*. Untuk mengukur kepadatan lalat menggunakan alat *fly grill*. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sanitasi lingkungan pada tempat penjualan ikan dikategorikan cukup baik dengan tingkat kepadatan lalat 2 ekor/blockgrill. Tempat penjualan daging dikategorikan kurang baik dengan tingkat kepadatan lalat 10 ekor/blockgrill. Tempat penjualan sayur/buah dikategorikan kurang baik dengan tingkat kepadatan lalat 2 ekor/blockgrill. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat setempat baik pedagang, pengelola pasar dan Dinas Kesehatan Kota Kupang untuk memperhatikan kebersihan lingkungan pasar.

Kata Kunci: Sanitasi, Lingkungan, Pasar, Lalat.

### Pendahuluan

Sanitasi lingkungan pasar adalah usaha untuk mengawasi, mencegah, mengontrol dan mengendalikan segala hal yang ada di lingkungan pasar terutama yang dapat menularkan terjadinya suatu penyakit diare.<sup>1</sup> Kejadian diare salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan vektor lalat yang dapat membahayakan bagi kehidupan manusia, dan juga dari segi estetika

terkesan jorok.<sup>2</sup> Lalat dikatakan sebagai salah satu vektor penyakit karena kegiatannya yang terbang ke berbagai tempat, termasuk tempat-tempat yang kotor dan membawa patogen dari tempat tersebut, lalu menyebarkannya ke makanan dan minuman.<sup>3</sup> Kondisi sanitasi yang tidak memadai menjadi tempat lalat berkembangbiak dengan cepat pada kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat penjualan ikan, daging, sayur/buah yang ada di pasar.<sup>4</sup>

Pasar adalah area tempat jual beli barang untuk melakukan transaksi jual beli demi memenuhi kebutuhan hidup.<sup>5</sup> Pasar tradisional di Indonesia kerap tidak nyaman dikunjungi karena identik dengan tempat kotor, berbau tidak sedap, becek, pengap, dan bahkan juga menjadi tempat berkembangbiakan binatang penular penyakit seperti kecoa, tikus dan lalat.<sup>6</sup> Selain itu, pasar sebagai bagian dari sarana tempat-tempat umum yang dapat menjadi tempat penularan penyakit. Hal ini diakibatkan karena kurang baiknya penanganan sanitasi lingkungan pasar.<sup>7</sup> Pasar akan menjadi tempat yang ideal untuk berkembangbiak binatang penular penyakit khusus lalat, apabila sanitasi buruk.

Kepadatan lalat merupakan suatu indikator kurang baiknya cara pengelolaan sanitasi lingkungan yang dapat menimbulkan penurunan kualitas lingkungan.<sup>8</sup> Banyaknya lalat yang memenuhi beberapa tempat akibat kondisi sanitasi pasar yang tidak bersih seperti tempat pembuangan sampah sementara yang tidak tersedia. Sampah dibiarkan berserakan dan akhirnya saluran pembuangan air limbah menjadi tidak berfungsi dengan baik, dan sebagainya.<sup>9</sup> Selain itu, juga karena tempat pewadahan sampah yang digunakan seperti kantong plastik dan karung yang dibiarkan terbuka. Kondisi seperti ini akan menjadi tempat yang baik bagi berkembangbiakan lalat.<sup>10</sup>

Di wilayah kerja Puskesmas Pasir Panjang Kecamatan Kota Lama tempat Pasar Oeba berada, jumlah kasus diare pada tahun 2016 sebanyak 292 kasus, tahun 2017 sebanyak 286 kasus, tahun 2018 sebanyak 343 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 194 kasus.<sup>11-13</sup> Dalam lima bulan terakhir pada tahun 2020 tercatat sebanyak 90 kasus diare. Meskipun menunjukkan adanya penurunan, tetapi masalah penyakit diare terus terjadi dari tahun ke tahun. Pemerintah pusat melalui Kementerian Kesehatan telah menetapkan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/Kota bahwa pencegahan dan pemberantasan penyakit diare harus ditangani seluruhnya (100%).<sup>14</sup>

Berdasarkan survey awal di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang, ditemukan banyak lalat pada tempat-tempat tertentu seperti tempat penjualan ikan, tempat penjualan daging, tempat penjualan sayur/buah yang menunjukkan adanya lalat yang hinggap. kemudian kondisi sarana sanitasi lingkungan pasar, seperti tempat pembuangan sampah yang masih berserakan dan tidak memenuhi syarat kesehatan, kelembapan dan saluran pembuangan air limbah yang tidak saniter, dan lain-lain yang masih terbuka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nabuasa, Pasar Oeba merupakan salah satu tempat perindukan lalat tertinggi dengan kepadatan lalat pada Pasar Tradisional di Oeba rata-rata kelembapan 50% dan rata-rata kepadatan 21 ekor/ blockgrill.<sup>15</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kembali gambaran sanitasi lingkungan di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang pada tahun 2020.

## Metode

Jenis penelitian ini menggunakan survei deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang. Pengambilan data dilakukan dari bulan Agustus-September tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah semua tempat penjualan yang ada di Pasar Oeba, dan pengambilan sampel penelitian ini dilakukan pada tiga tempat yaitu tempat penjualan ikan, tempat penjualan daging, dan tempat penjualan sayur/buah dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti

dengan kriteria pada tempat penjualan yang penjual yang ada pada saat itu dan bersedia serta mengizinkan tempat penjualannya dijadikan observasi penelitian. Untuk mengukur kepadatan lalat menggunakan alat *fly grill*.



Gambar 1. Fly Grill.



Gambar 2. Pengukuran Kepadatan Lalat.

Data yang diperoleh diolah dengan menghitung distribusi frekuensi dan nilai rata-rata. Pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Penelitian ini telah mendapat kelayakan etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor persetujuan etik: 2020084-KEPK Tahun 2020.

## Hasil

### 1. Gambaran Sanitasi Umum Pasar Oeba

Pasar Oeba didirikan pada tahun 1980 yang terletak di Kelurahan Fatubesi Kecamatan Kota Lama Kota Kupang dengan luas lahan  $\pm$  1 Ha. Beberapa penduduk setempat yang berada di luar jalur pasar tersebut memanfaatkan tempat untuk melakukan perdagangan, dan Perusahaan Daerah (PD) Kota Kupang pasar tidak mempunyai kewenangan untuk mengaturnya. Di dalam lingkungan pasar terdapat Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Semua sampah-sampah yang terkumpul di TPS tersebut, bukan hanya sampah dari pasar saja, melainkan juga hasil pembuangan dari warga setempat yang berkediaman di Pasar Oeba. Pedagang yang berjualan di Pasar Oeba berasal dari berbagai wilayah, dan jumlah pedagang  $\pm$  615 pedagang, baik pedagang tetap maupun tidak tetap. Jumlah pedagang tetap  $\pm$  415 pedagang dan pedagang tidak tetap  $\pm$  200 pedagang. Jenis dagangan yang diperjualbelikan di Pasar Oeba meliputi kebutuhan pokok sehari-hari seperti bahan makanan, pakaian, barang kelontong, dan lain sebagainya. Umumnya transaksi jual beli terpadat di Pasar Oeba dimulai dari pukul 04.00 pagi sampai dengan 10.00 pagi WITA.

### 2. Gambaran Sanitasi di Tempat Penjualan Ikan Pasar Oeba

Tempat Penjualan Ikan (TPI) di Pasar Oeba adalah milik provinsi dengan jumlah pedagang tetap sebanyak 156 orang, tidak terhitung di luar TPI seperti pedagang ikan yang berjualan di pinggir jalan. Adapun gambaran sanitasi lingkungan TPI berdasarkan rincian kriteria yang telah ditentukan untuk penilaian pasar sehat dapat dilihat pada tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tempat penjualan ikan terdapat 66,10% komponen yang memenuhi syarat dan 33,89% komponen yang tidak memenuhi syarat dari keseluruhan keseluruhan item penilaian yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sanitasi lingkungan pada tempat penjualan ikan di Pasar Oeba berada dalam kategori cukup baik. Hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat pada tempat penjualan ikan di Pasar Oeba diperoleh rata-rata kepadatan lalat 2 ekor/blockgrill.

Tabel 1. Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Tempat Penjualan Ikan di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2020

No	Variabel	Hasil Observasi				Total	
		Ya*		Tidak**		n	%
		n	%	n	%		
1.	Bangunan pasar	9	15,25	0	0	9	15,25
2.	Bangunan kios/los	3	5,08	0	0	3	5,08
3.	Tempat pembuangan sampah	3	5,08	2	3,38	5	8,47
4.	Saluran drainase	2	3,38	1	1,69	3	5,08
5.	Toilet	6	10,16	0	0	6	10,16
6.	Air bersih	3	5,08	0	0	3	5,08
7.	Tempat penjualan makanan dan bahan pangan	1	1,69	8	13,55	9	15,25
8.	Pengendalian binatang Penular Penyakit/vektor	2	3,38	1	1,69	3	5,08
9.	Keamanan pasar	1	1,69	1	1,69	2	3,38
10.	Pencahayaannya, suhu dan kelembaban	2	3,38	0	0	2	3,38
11.	Tempat cuci tangan	2	3,38	0	0	2	3,38
12.	Tempat parkir	1	1,69	2	3,38	3	5,08
13.	Pedagang/karyawan	4	6,77	3	5,08	7	11,86
14.	Pengunjung	0	0	2	3,38	2	3,38
Total		39	66,10	20	33,89	59	100

\*Ya: memenuhi komponen penilaian sesuai Kepmenkes No. 519 Tahun 2008

\*\* Tidak: tidak memenuhi komponen penilaian sesuai Kepmenkes No. 519 Tahun 2008

### 3. Gambaran Sanitasi di Tempat Penjualan Daging Pasar Oeba

Tempat penjualan daging terletak di tengah antara tempat penjualan ikan dan tempat penjualan sayur/buah. Jumlah pedagang tempat penjualan daging sebanyak 48 orang. Adapun gambaran sanitasi lingkungan pada tempat penjual daging berdasarkan rincian kriteria yang telah ditentukan untuk penilaian pasar sehat dapat dilihat pada tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tempat penjualan daging terdapat 47,45% komponen yang memenuhi syarat dan 52,54% komponen yang tidak memenuhi syarat dari keseluruhan keseluruhan item penilaian yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sanitasi lingkungan pada tempat penjualan ikan di Pasar Oeba berada dalam kategori kurang baik. Hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat diperoleh rata-rata kepadatan lalat 10 ekor/blockgrill.

### 4. Gambaran Sanitasi di Tempat Penjualan Sayur/buah Pasar Oeba

Tempat penjualan sayur/buah tidak memiliki gedung khusus seperti tempat penjualan ikan dan daging, sehingga pedagang sayur/buah terdapat diberbagai titik sudut tempat. Jumlah pedagang sayur/buah 180 orang, sedangkan di luar jalur pasar yakni pendatang berjumlah 200 lebih orang pedagang. Adapun gambaran sanitasi lingkungan pada tempat penjual sayur/buah yang dilihat berdasarkan berdasarkan rincian kriteria yang telah ditentukan untuk penilaian pasar sehat dapat dilihat pada tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tempat penjualan daging terdapat 38,89% komponen yang memenuhi syarat dan 61,01% komponen yang tidak memenuhi syarat dari keseluruhan keseluruhan item penilaian yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sanitasi lingkungan pada tempat penjualan ikan di Pasar Oeba berada dalam kategori kurang baik. Hasil pengukuran tingkat kepadatan lalat pada tempat penjualan sayur/buah diperoleh rata-rata kepadatan lalat 2 ekor/blockgrill.

**Tabel 2. Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Tempat Penjualan Daging di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2020**

No	Variabel	Hasil Observasi				Total	
		Ya*		Tidak**		n	%
		n	%	n	%		
1	Bangunan pasar	7	11,86	2	3,38	9	15,25
2	Bangunan kios/los	1	1,69	2	3,38	3	5,08
3	Tempat pembuangan sampah	3	5,08	2	3,38	5	8,47
4	Saluran drainase	1	1,69	2	3,38	3	5,08
5	Toilet	6	10,16	0	0	6	10,16
6	Air bersih	3	5,08	0	0	3	5,08
7	Tempat penjualan makanan dan bahan pangan	0	0	9	15,25	9	15,25
8	Pengendalian binatang Penular Penyakit/vektor	1	1,69	3	5,08	3	5,08
9	Keamanan pasar	1	1,69	1	1,69	2	3,38
10	Pencahayaan, suhu dan kelembaban	2	3,38	0	0	2	3,38
11	Tempat cuci tangan	0	0	2	3,38	2	3,38
12	Tempat parkir	2	3,38	1	1,69	3	5,08
13	Pedagang/karyawan	1	1,69	6	10,16	7	11,86
14	Pengunjung	0	0	2	3,38	2	3,38
<b>Total</b>		<b>28</b>	<b>47,45</b>	<b>31</b>	<b>52,54</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

\*Ya: memenuhi komponen penilaian sesuai Kepmenkes No. 519 Tahun 2008

\*\* Tidak: tidak memenuhi komponen penilaian sesuai Kepmenkes No. 519 Tahun 2008

**Tabel 3. Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Tempat Penjualan Sayur/Buah di Pasar Oeba Kecamatan Kota Lama Kota Kupang Tahun 2020**

No	Variabel	Hasil Observasi				Total	
		Ya		Tidak		n	%
		n	%	n	%		
1	Bangunan Pasar	2	3,38	7	11,86	9	15,25
2	Bangunan kios/los	1	1,69	2	3,38	3	5,08
3	Tempat Pembuangan Sampah	4	6,77	1	1,69	5	8,47
4	Saluran drainase	0	0	3	5,08	3	5,08
5	Toilet	5	8,47	1	1,69	6	10,16
6	Air Bersih	3	5,08	0	0	3	5,08
7	Tempat penjualan makanan dan bahan pangan	1	1,69	8	13,55	9	15,25
8	Pengendalian binatang Penular Penyakit/vektor	0	0	3	5,08	3	5,08
9	Keamanan Pasar	1	1,69	1	1,69	2	3,38
10	Pencahayaan, suhu dan kelembaban	2	3,38	0	0	2	3,38
11	Tempat cuci tangan	0	0	2	3,38	2	3,38
12	Tempat parkir	1	1,69	2	3,38	3	5,08
13	Pedagang/karyawan	1	1,69	6	10,16	7	11,86
14	Pengunjung	0	0	2	3,38	2	3,38
<b>Total</b>		<b>23</b>	<b>38,89</b>	<b>36</b>	<b>61,01</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

\*Ya: memenuhi komponen penilaian sesuai Kepmenkes No. 519 Tahun 2008

\*\* Tidak: tidak memenuhi komponen penilaian sesuai Kepmenkes No. 519 Tahun 2008

## **Pembahasan**

### **1. Gambaran Sanitasi di Tempat Penjualan Ikan Pasar Oeba**

Berdasarkan hasil observasi di tempat penjualan ikan, sanitasi lingkungan pasar tersebut belum memenuhi syarat dengan kondisi sanitasi masuk dalam kategori cukup baik, sebagaimana yang diatur dalam pedoman penyelenggaraan pasar sehat tahun 2008. Adapun kondisi sanitasi lingkungan seperti bangunan pasar ikan, dan kios terpelihara dengan baik. Tempat pembuangan sampah telah disediakan, hanya saja sampah tidak dipisahkan antara sampah kering dan basah sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap. Drainase sudah baik akan tetapi tidak ditutup dengan kisi-kisi dari logam. Toilet dan penyediaan air sudah baik. Tempat penjualan makanan dan bahan pangan tidak ada karena di tempat tersebut hanya di khususkan untuk tempat jual beli ikan. Untuk kepentingan keamanan pasar, tidak tersedia alat pemadam kebakaran. Pencahayaan, suhu dan kelembapan cukup terang dan tidak pengap. Di tempat cuci tangan tersedia air dan sabun untuk cuci tangan. Tempat parkir, jalur masuk dan keluar tidak terpisah. Pedagang umumnya tidak menggunakan alat pelindung diri dan sejauh ini tidak ada pelatihan dalam rangka meningkatkan kebersihan. Pengunjung tidak berperilaku hidup bersih dan sehat yakni tidak mencuci tangan pakai sabun setelah menjamah ikan. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan dalam pedoman penyelenggaraan pasar sehat bahwa setiap tempat pembuangan sampah tidak boleh berbau; ada pemilahan sampah basah dan sampah kering; dan drainase harus di tutup dengan kisi-kisi dari logam. Untuk aspek keamanan, pasar harus dilengkapi alat pemadam kebakaran; pedagang harus menggunakan alat pelindung diri seperti cemelek, alas kaki, sepatu boot, penutup rambu dan sarung tangan; dan pengunjung harus berperilaku hidup bersih dan sehat seperti cuci tangan pakai sabun setelah menjamah ikan.<sup>16</sup>

Kepadatan lalat tidak menjadi masalah pada tempat ini, namun ke depannya perlu dilakukan peningkatan kualitas pengelolannya. Kondisi seperti ini telah didukung dengan adanya sanitasi yang cukup baik. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Sari mengenai studi tingkat kepadatan lalat di Pasar Wage Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun 2013. Penelitian Sari menyatakan bahwa tingkat kepadatan lalat yang sangat tinggi adalah tempat penjualan ikan karena karena kondisi sanitasi lingkungan yang masih kurang. Lalat umumnya suka hinggap di tempat kurang diperhatikan kondisi sanitasinya seperti kondisi yang kotor dan beraroma yang tidak sedap.<sup>17</sup>

Pengelola pasar perlu melakukan upaya pengendalian dan perbaikan sanitasi di tempat penjualan ikan diantaranya adalah disediakan tempat sampah khusus untuk menampung sampah organik, nonorganik dan memilah sampah basah dan kering, serta tempat sampah tersebut dalam kondisi tertutup. Jalur masuk keluar kendaraan harus dipisahkan dan diatur dengan baik. Perilaku hidup bersih dan sehat perlu diperhatikan baik pedagang maupun pembeli.

### **2. Gambaran Sanitasi di Tempat Penjualan Daging Pasar Oeba**

Berdasarkan hasil observasi di tempat penjualan daging, sanitasi lingkungan pasar tersebut belum memenuhi syarat dengan kondisi sanitasi kurang baik sebagaimana yang diatur dalam pedoman penyelenggaraan pasar sehat tahun 2008. Adapun kondisi sanitasi lingkungan seperti bangunan pasar tersedia namun tidak terpelihara dengan baik. Di bagian jalan dan lorong dalam pasar terdapat sampah yang berserakan. Sampah yang berserakan ini karena penumpukan sampah yang tidak di atur dengan baik serta meja tempat berjualan tidak bersih. Tempat pembuangan sampah tersedia, namun tidak dipisahkan antara sampah basah dan kering. Drainase berada dalam kondisi terbuka dan tidak ditutup dengan kisi-kisi yang terbuat dari logam. Aliran air limbah tidak lancar sehingga menimbulkan genangan air. Pada masim hujan, saluran tersebut tidak berfungsi lagi karena tumpukan sampah di dalam saluran. Kondisi toilet

dan ketersediaan air sudah baik. Untuk tempat penjualan makanan dan bahan pangan tidak tersedia, karena pada bangunan tersebut dikhususkan hanya untuk jual beli daging. Terdapat lalat di tempat penjualan tersebut karena tidak dilakukan penyemprotan lalat secara berkala. Pengelola pasar sudah menjaga keamanan pasar namun tidak ada alat pemadam kebakaran. Pencahayaan, suhu, dan kelembapan sudah cukup terang dan suhu tidak panas serta tidak pengap. Namun, dalam tempat ini tidak tersedia tempat cuci tangan. Tempat parkir, jalur masuk dan keluar kendaraan tidak diatur dengan baik. Para pedagang tidak menggunakan alat pelindung diri seperti cemelek, alas kaki, penutup rambut dan sarung tangan. Pengunjung tidak berperilaku hidup bersih dan sehat seperti cuci tangan pakai sabun setelah menjamah daging. Hal ini tidak bertolak belakang dengan ketentuan dalam pedoman penyelenggaraan pasar sehat bahwa bangunan pasar harus terpelihara dengan baik, kios harus dalam kondisi bersih, sampah kering dan sampah basah harus dipilah, saluran drainase harus berfungsi dengan baik sebagai mestinya, keamanan pasar harus selalu diperhatikan, dan para pedagang dan pembeli harus berperilaku hidup bersih dan sehat.<sup>16</sup>

Kepadatan lalat yang cukup tinggi tinggi padat memerlukan pengamanan dan intervensi terhadap tempat-tempat berkembangbiakan lalat dan sedapat mungkin direncanakan upaya pengendaliannya. Hasil penelitian ini mendukung temuan hasil penelitian Poluakan yang berkaitan dengan tingkat kepadatan lalat di Pasar Motoling Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tempat penjualan daging memiliki tingkat kepadatan lalat tinggi karena sisa darah daging setelah penjualan tidak langsung dibersihkan dan sampah yang dihasilkan terbuat dari plastik sehingga menjadi tempat lalat untuk memproduksi telurnya.<sup>9</sup>

Pengelola pasar perlu melakukan upaya pengendalian dan perbaikan sanitasi terhadap tempat penjualan daging diantaranya dengan disediakan tempat sampah sebagai tempat pengumpulan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di tempat penjualan daging tersebut. Sampah juga tidak boleh dibiarkan dalam kondisi berserakan dengan kondisi darah berceceran di lantai, karena dengan kondisi seperti ini dapat menjadi tempat perhinggapan lalat. Saluran limbah juga perlu dibersihkan secara rutin sehingga tidak menimbulkan genangan air pada saat musim hujan.

### 3. Gambaran Sanitasi di Tempat Penjualan Sayur/buah Pasar Oeba

Berdasarkan hasil observasi di tempat penjualan sayur/buah, sanitasi lingkungan pasar tersebut belum memenuhi syarat dengan kondisi sanitasi kurang baik, sebagaimana yang diatur dalam pedoman penyelenggaraan pasar sehat tahun 2008. Tempat penjualan sayur/buah tidak memiliki gedung khusus sehingga para pedagang tersebar di berbagai tempat. Bangunan kios kecil sangat memprihatinkan karena sebagian pedagang sayur/buah berjualan di atas saluran. Pembuangan sampah tidak memisahkan antara sampah basah dan sampah kering. Saluran drainase tidak berfungsi (tersumbat) karena penumpukan sampah di dalam saluran sehingga menimbulkan genangan air. Kondisi sanitasi pada toilet sudah cukup baik. Terdapat lalat di tempat penjualan sayur/buah akibat dari tidak dilakukan pengendalian binatang penular penyakit. Untuk aspek keamanan, pengelola pasar selalu terjaga, namun tidak memiliki alat pemadam kebakaran. Pencahayaan, suhu dan kelembapan sudah memadai. Pencahayaan alamiah cukup terang untuk melakukan aktivitas, suhu tidak terlalu panas dan tidak pengap. Tempat cuci tangan tersedia. Namun, jalur masuk dan keluar kendaraan tidak diatur dengan baik. Pedagang tidak menggunakan alat pelindung diri seperti cemelek, alas kaki, sepatu bot, penutup rambut, sarung tangan dan pembeli tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. Kondisi ini bertolak belakang dengan ketentuan dalam pedoman penyelenggaraan pasar sehat yang mensyaratkan bangunan pasar harus terpelihara dengan baik, kios harus dalam kondisi bersih, sampah kering dan sampah basah harus dipilah, saluran drainase harus berfungsi dengan baik

sebagai mestinya, keamanan pasar harus selalu diperhatikan, dan para pedagang dan pembeli harus berperilaku hidup bersih dan sehat.<sup>16</sup>

Hasil pengamatan peneliti pada tempat penjualan sayur/buah bahwa pedagang sayur/buah tidak memiliki gubuk khusus untuk tempat berlindung dari naungan sinar matahari. Sanitasi pada setiap pedagang di setiap tempat penjualan sayur/buah tidak berbeda jauh dari tempat penjualan daging dan beberapa pedagang berada di bawah terik matahari. Sampah disimpan pada tempat plastik atau karung sehingga mudah berserahkan pada tempat penjualan tersebut. Apalagi ketika kantong plastik atau karung tersebut terisi penuh oleh sisa sampah. Drainase atau saluran pembuangan air limbah sebagian besar tempat penjualan sayur Sayur/buah tersedia namun tidak bermanfaat. Penyediaan air bersih pada sebagian pedagang tidak merata. Bila pedagang menggunakan air, harus membeli, sehingga tidak semua pedagang mempunyai air saat berdagang. Beberapa penjual masih berjualan di atas saluran drainase, dikarenakan tidak adanya gedung khusus atau tempat untuk berlindung. Saluran pembuangan air limbah mempunyai satu kesatuan dengan tempat penjualan daging yang tidak berfungsi sama sekali. Penyediaan air juga sama seperti tempat penjualan daging. Semua pedagang membeli air. Tempat pembuangan sampah terbuat dari karung atau plastik. Proses pengangkutan sampah dilakukan setelah aktivitas transaksi jual beli, lazimnya dilakukan oleh petugas kebersihan pada pukul 15.00 WITA sampai selesai.

Kepadatan lalat tidak menjadi masalah pada bagian ini namun memerlukan peningkatan kualitas sanitasi. Sekalipun sanitasi di tempat penjualan sayur/buah tidak memenuhi syarat, namun pada tempat tersebut tingkat kepadatan lalatnya rendah karena faktor lingkungan yang tidak mendukung untuk menjadi tempat perkembangbiakan lalat seperti suhu, pencahayaan dan kelembaban. Faktor-faktor sangat memegang peranan penting dalam siklus hidup dan perkembangbiakan lalat. Lalat umumnya tidak dapat berkembangbiak secara cepat pada musim panas. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Kartini tentang kepadatan dan metode pengendalian lalat di perumahan Grand Nusa Kelurahan Liliba bahwa tingginya kepadatan lalat disebabkan karena terdapat tempat sampah yang tidak memenuhi syarat. Dalam penelitian tersebut, sampah dikumpulkan pada tempat sampah (keranjang sampah) yang berlubang-lubang dan tidak memiliki tutup. Selain itu tempat pewardahan sampah yang digunakan adalah kantong plastik dan karung yang dibiarkan terbuka. Kondisi demikian akan menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan lalat.<sup>10</sup>

Pengelola pasar perlu melakukan upaya pengendalian dan perbaikan sanitasi di tempat penjualan sayur/buah. Misalnya dengan memberikan fasilitas tempat sampah yang harus terbuat dari bahan yang kedap air, tertutup, mudah diangkat, agar tidak mengundang lalat untuk hinggap; melakukan pengumpulan dan pengangkutan sampah setiap hari ke TPS karena penumpukan sampah yang terlalu lama akan menimbulkan bau; dan perbaikan dan pembersihan saluran pembuangan air limbah agar air limbah dapat mengalir dengan lancar.

Penelitian ini secara umum memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain, penelitian ini hanya mengobservasi sanitasi lingkungan secara kasat mata peneliti. Beberapa variabel yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan seperti pengukuran suhu, pencahayaan dan kelembaban yang mempengaruhi tingkat kepadatan lalat tidak digali secara mendalam. Rekomendasi bagi peneliti berikut yaitu perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepadatan lalat seperti pengukuran suhu, pencahayaan dan kelembaban, sebab faktor lingkungan ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan perkembangbiakan lalat.

**Kesimpulan**

Sanitasi lingkungan di Pasar Oeba bervariasi dari cukup baik sampai kurang baik dengan tingkat kepadatan lalat yang berbeda-beda. Sanitasi tempat penjualan ikan dikategorikan cukup baik dengan tingkat kepadatan lalat 2 ekor/blockgrill. Tempat penjualan daging dikategorikan kurang baik dengan tingkat kepadatan lalat 10 ekor/blockgrill. Tempat penjualan Sayur/buah dikategorikan kurang baik dengan tingkat kepadatan 2 ekor/blockgrill. Oleh karena itu, perlu dilakukan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat setempat baik pedagang, pengelola pasar dan Dinas Kesehatan Kota Kupang untuk memperhatikan sanitasi lingkungan pasar, agar tetap bersih dan menimbulkan kenyamanan dalam beraktivitas.

**Daftar Pustaka**

1. Manurung A. Analisis Sistem Pengelolaan Sampah, Sanitasi dan Angka Kepadatan Lalat di Pasar Horas Kota Pematangsiantar [Internet]. Universitas Sumatera Utara; 2018. Tersedia pada: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6044>
2. Mafazah L. Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare. *Kesehat Masy* [Internet]. 2013;8(2):176–82. Tersedia pada: <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/2819>
3. Arif S, Munawar A. Pengaruh Warna Fly Grill Terhadap Kepadatan Lalat di TPA Talang Gulu Kota Jambi. *Bahan Kesehat Masy* [Internet]. 2018;2(1):62–7. Tersedia pada: <http://www.journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/JBKM/article/download/101/34>
4. Ismawati, Lestari H, Jafriati. Hubungan Kepadatan Lalat, Jarak Pemukiman dan Sarana Pembuangan Sampah dengan Kejadian Diare pada Pemukiman Sekitar UPTD Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Kendari di Kelurahan Anggoeya Kecamatan Poasia. *Ilm Mhs Kesehat Masyarakat* [Internet]. 2015;1–9. Tersedia pada: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/viewFile/663/452>
5. Permendagri. Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. Jakarta; 2008. hal. 1–20.
6. Anggraeni, M, D A. Gambaran sanitasi lingkungan di pasar blambangan, banyuwangi tahun 2017. *Ilm Mhs Kesehat Masy*. 2018;3(4):1–10.
7. Arif M, Lestari A. Studi Kepadatan Lalat dan Kandungan Formalin pada Ikan Basah di Pasar Pannampu Kota Makassar. *Media Komun Sivitas Akad dan Masy* [Internet]. 2019;19(1):1–10. Tersedia pada: <http://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/download/948/567>
8. Prayogo S, Khomsatun. Deskripsi Kepadatan Lalat di Pasar Banjar Negara Tahun 2015. *Kesehat Lingkungan Masyarakat*. 2015;34:124–223.
9. Poluakan M, Rumajar P, Pakasi F. Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Motoling Kecamatan Motoling Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesehat Lingkung* [Internet]. 2016;6(1):28–35. Tersedia pada: <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/608>
10. Kartini, A A. Kepadatan dan Metode Pengendalian Lalat di Perumahan Grand Nusa Kelurahan Liliba Tahun 2019. 30 Aug 2019 06:15. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang; 2019.
11. Puskesmas. Profil Pusat Kesehatan Masyarakat Pasir Panjang. 2016.
12. Puskesmas. Profil Pusat Kesehatan Masyarakat Pasir Panjang. 2017.
13. Puskesmas. Profil Pusat Kesehatan Masyarakat Pasir Panjang. 2018.
14. Kepmenkes. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 145/Menkes/SK/2003 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di Kabupaten/kota Menteri Kesehatan Republik Indonesia. In: *Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Jakarta; 2003.

hal. 1–18.

15. Nabuasa. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepadatan Lalat pada Pasar di Kotang Kupang, Fakultas Kesehatan Masyarakat. Kesehatan Lingkungan. Universitas Nusa Cendana, Kupang; 2014.
16. Kementerian Menteri Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519 MENKES/SK/VI/2008 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat [Internet]. 519 Indonesia: Internet; 2008 hal. 1–30. Tersedia pada: [https://www.researchgate.net/publication/321799511\\_Penerapan\\_Keputusan\\_Menteri\\_Kesehatan\\_Republik\\_Indonesia\\_Nomor\\_519MENKESKVI2008\\_Tentang\\_Pedoman\\_Penyelenggaraan\\_Pasar\\_Sehat\\_Di\\_Pasar-Pasar\\_Tradisional\\_Di\\_Kabupaten\\_Kebumen\\_Hasil\\_Renovasi\\_Tahun\\_2011-2](https://www.researchgate.net/publication/321799511_Penerapan_Keputusan_Menteri_Kesehatan_Republik_Indonesia_Nomor_519MENKESKVI2008_Tentang_Pedoman_Penyelenggaraan_Pasar_Sehat_Di_Pasar-Pasar_Tradisional_Di_Kabupaten_Kebumen_Hasil_Renovasi_Tahun_2011-2)
17. Sari H. Studi Tingkat Kepadatan Lalat di Pasar Wage Purwokerto Kabupaten Banyumas [Internet]. Politeknik Kesehatan Bakti Husada Semarang; 2013. Tersedia pada: <https://www.scribd.com/document/378307638/Studi-Tingkat-Kepadatan-Lalat-Di-Pasar-Wage-Purwokerto-Kabupaten-Banyumas-Tahun-2013-rtf>